

Konstruksi Sosial Masyarakat Percandian dalam Pemeliharaan Kearifan Lokal

Enda ENDA

Departemen Ilmu Politik Universitas Indonesia

endaberger28@gmail.com

Saran Pengutipan:

Enda, E. (2020). Konstruksi Sosial Masyarakat Percandian dalam Pemeliharaan Kearifan Lokal. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*. Volume 3, Nomor 2:-10.15575/jt.v3i2.9496.

Riwayat Artikel:

Received Juli 2020; Revised Agustus 2020; Accepted September 2020.
2020. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract

This study aims to determine the social construction of the Batujaya temple complex, Karawang, West Java in maintaining local wisdom. This study uses Peter L. Berger's social construction theory, which sees society as a process that takes place in three dialectical moments at once, namely externalization, objectification, and internalization. The social construction of society has a long journey from the past to the present, and the future. So that in society a social reality is created. The method used in this research is descriptive method, which is a type of qualitative data to describe, analyze, and reveal events that occur in the field. The data sources of this research are the village government, community leaders, temple maintenance workers and the temple community. Data collection methods used in this study was observation, interviews, and documentation. In addition, it is also equipped with secondary data in the form of reference books, tourism profiles in the form of brochures that are relevant to the research theme to support data in the field. The results showed that in order to maintain local wisdom, the people of the baths still maintain their belief in animism and dynamism. Relations between local communities are built through a process of adaptation, interaction and socialization. Efforts to regenerate local wisdom are carried out through integrated socialization to schools and creating a tourism-loving community.

Keywords: Cultural tourism; local tourism; belief system; socialization; sociology of culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial masyarakat kompleks percandian Batujaya, Karawang, Jawa Barat dalam mempertahankan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger yang di dalamnya melihat masyarakat sebagai sebuah proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis sekaligus, yaitu *eksternalisasi*, *objektifikasi*, dan *internalisasi*. Konstruksi sosial masyarakat dalam sejarah perjalanan panjang di masa silam hingga masa kini, dan masa yang akan datang. Sehingga di masyarakat terciptalah realitas sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang merupakan jenis data kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisa, dan mengungkapkan peristiwa yang terjadi di lapangan. Sumber data penelitian ini adalah pemerintah desa, tokoh masyarakat, juru pemeliharaan candi dan masyarakat percandian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu dilengkapi juga dengan data sekunder berupa referensi buku-buku, profil wisata dalam bentuk brosur yang relevan dengan tema penelitian untuk mendukung data-data di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rangka pemeliharaan kearifan lokal, masyarakat percandian masih mempertahankan kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Hubungan antara masyarakat setempat dibangun melalui proses adaptasi, interaksi dan sosialisasi. Upaya regenerasi kearifan local dilakukan melalui sosialisasi terpadu ke sekolah dan membuat komunitas pencinta pariwisata (kompepar).

Kata Kunci: Wisata budaya; turisme lokal; sistem kepercayaan; sosialisasi; sosiologi budaya

PENDAHULUAN

Daerah Pantai Utara Jawa bagian Barat sebelum kemunculan kerajaan Tarumanegara diduga merupakan daerah hunian prasejarah dari masa perundagian, dengan tingkat populasi yang cukup padat mereka memiliki tradisi kebudayaan gerabah

yang telah maju dengan persebarannya yang cukup luas hampir meliputi seluruh daerah pantai utara Jawa bagian Barat, sehingga wilayahnya dikenal sebagai Kompleks Gerabah Buni (*Buni Pottery Complex*). Berkenaan dengan munculnya kompleks percandian di kawasan Batujaya yang termasuk ke dalam wilayah kerajaan Tarumanegara dan sebelumnya merupakan wilayah yang termasuk pula ke dalam daerah Kompleks Gerabah Buni.

Bukti lain didapat lewat penggalian Kompleks Percandian Batujaya yang dimulai tahun 1985. Kompleks percandian batu bata ini memiliki 30 candi kecil dan jarak sekitar 500 meter dari Sungai Citarum. Penemuan ratusan gerabah arikamendu, misalnya gerabah yang berasal dari abad ke-3 dan ke-5 yang diduga dibawa dari Pelabuhan Arikamendu, yang berada di Pantai Timur India. Selain itu ada ada juga cermin, peralatan perunggu, gelang loklak, dan keramik dari Guandong di China yang berasal dari abad ke-9 dan ke-10.

Bangunan SEG I atau dikenal juga sebagai nama Unur Jiwa terletak di Desa Segaran, Kecamatan Batujaya pada jarak sekitar 200 meter menuju arah barat laut dari tepi desa segaran, atau sekitar 200 meter ke arah barat dari jalan raya menuju Kaliasin. Saat ini, bangunan Unur Jiwa telah selesai dipugar. Dari hasil pemugaran ini tampak bahwa dinding bangunan mempunyai profil yang membentuk pelipit rata (*patta*), pelipit penyangga (utara), dan pelipit setengah lingkaran (*kumuda*). Berdasarkan pengamatan pada dinding kaki bangunan, tidak menunjukkan gejala tangga naik yang berupa bagian penampil (Peta Wisata Kabupaten Karawang, 2012).

Hingga tahun 1985, "*unur*" yang bertebaran di Kawasan Batujaya, Kabupaten Karawang tak lebih dari gundukan tanah. Berkat jasa peneliti dan arkeolog, gundukan itu kini mewujudkan candi dengan beragam peninggalan berharga yang menyimpan kisah manusia masa lampau pantai utara Jawa Barat. Warga Batujaya menyebut gundukan-gundukan tanah yang tersebar di sekitar tempat tinggalnya dengan istilah *unur* atau *lemah duhur* (tanah tinggi). Sebutan unur juga mengacu pada reruntuhan bata yang menggundukan dan menyerupai sarang rayap di tengah hamparan sawah.

Dari berita sejarah yang ada dan dari hasil penelitian arkeologi terkini, Jawa Barat atau kawasan Sunda adalah daerah yang pertama mendapat pengaruh Hindu dan Budha dari India. Aktivitas politik pemerintahan dengan rangkaian kegiatan birokratisnya telah berjalan sejak awal-awal abad masehi (Rahman, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Sunda adalah orang pertama di Indonesia yang telah mengerti dan menggunakan mekanisme birokrasi dalam mengatur hubungan penguasa-rakyat dan dalam hubungan sosial antara masyarakatnya (Gaus et al., 2017).

Kemunculan suatu bentuk tatanan sosial-budaya baru, seperti yang terjadi di daerah Pantai utara Jawa Barat khususnya, tentu tidak muncul secara kebetulan dan ditempat kosong yang tidak berpenghuni melainkan dipusat-pusat hunian, yaitu tempat-tempat yang sudah memiliki masyarakat dengan kondisi tingkat kehidupan sosial-budaya yang sudah relatif kompleks dan mapan. Pada masa akhir zaman prasejarah menjelang awal ini telah terjadi suatu proses akulturasi yang telah memperkaya isi kebudayaan setempat dengan unsur-unsur kebudayaan baru yang diserap dari kebudayaan India.

Adanya percandian di Batujaya, menjadi petunjuk bahwa wilayah Karawang Utara sangat istimewa, sakral dan memiliki jaringan kebudayaan transnasional pada masa kerajaan Tarumanegara. Sedangkan berdasarkan prediksi terhadap prasasti kebantenan, daerah Batujaya sampai Cibuaya dianggap sebagai *dewasasana sunda sembawa* yang diurus oleh lurah kawihun. Oleh sebab itu, masyarakat Karawang merupakan kota suci masa silam (Sundapura, 2019).

Peninggalan dimasa silam yang berupa kompleks percandian Batujaya merupakan aset daerah yang sangat berharga bagi Kabupaten Karawang, melalui pandangan hidup yang diwariskan oleh nenek moyang dalam bentuk kearifan lokal sebagai bukti kuatnya tradisi tersebut. Sedangkan kearifan lokal merupakan translasi dari konsep *local wisdom*, atau *local knowledge*. Adapun yang menganggap bahwa kearifan lokal idealnya lebih tepat disebut sebagai penemuan/temuan tradisi (*invention of tradition*) (Ade & Affandi, 2016).

Kearifan lokal sangat penting bagi masyarakat tradisional. Sama pentingnya dengan keberlangsungan hayati mereka. Artinya kita harus menghormati tradisi, kebiasaan, dan anggapan hayati yang mereka jalani secara turun temurun. Jika memaksakan mereka untuk mengubah atau melakukan apa yang kita sarankan, mereka tidak akan dapat menerimanya. Untuk itu, dibutuhkan sikap arif dalam memandang tradisi masyarakat tradisional (Yang et al., 2017).

Banyak bentuk kearifan lokal dalam budaya kita, antara lain: 1) Kearifan lokal dalam hubungan dengan makanan, yang berhubungan dengan lingkungan setempat, dicocokkan dengan iklim dan bahan makanan pokok setempat; 2) Kearifan lokal dalam hubungan dengan pengobatan; untuk mencegah dan pengobatan; 3) Kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem produksi; 4) Kearifan lokal dalam hubungan sesama manusia, yaitu sistem pengetahuan lokal sebagai hasil interaksi terus menerus yang terbangun karena kebutuhan-kebutuhan di atas (Colombelli & Quatraro, 2019)

Proses perjalanan kerajaan di zaman prasejarah telah menyimpan segundang cerita masa lampau, perjalanan dimasa lampau tidak hanya terpusat pada satu aspek saja melainkan aspek sosial, budaya, dan agama mendapat pengaruh dari segelintir peristiwa masa lampau. Dari identifikasi di atas masyarakat bisa memahami perjalanan masa lampau yang mendapat pengaruh langsung dari kerajaan Tarumanegara.

Karawang kini menjadi Kabupaten dalam kategori modern, letaknya yang strategis dengan Ibu Kota Jakarta menjadikan Karawang sebagai pusat pengembangan industri dan jasa bagi para investor. Pembangunan fisik kini menjadi daya tarik kota, orang luar daerah Karawang akan berbondong-bondong datang untuk mencari pekerjaan dan bertempat tinggal di lumbung

padi. Semakin banyaknya pendatang, pengaruh terhadap nilai-nilai sosial-budaya lokal mulai tersingkirkan. Daya saing kota pun semakin tinggi, terutama bagi masyarakat pribumi yang secara posisi termarginalkan. Budaya konsumtif dan perilaku pragmatis mulai merangsek masuk dalam pola pikir masyarakat Karawang hari ini.

Pengembangan kearifan lokal sering kali berbenturan dengan kebijakan Pemerintah. Kebijakan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi banyak mengabaikan kearifan lokal. Menagih janji Ibu Cellica ketika masih menjabat sebagai Plt. Bupati yang membuat baliho dengan slogan kearifan lokal hingga kini tanpa ada tindakan efektif ketika dihadapkan pada pelestarian. Upaya pemurniaan yang tak kunjung selesai dalam melestarikan kearifan lokal menjadi pertanyaan besar bagi masyarakat Karawang. Pesatnya pembangunan industri dan perumahan tidak selaras dengan kepedulian pemerintah untuk mengembangkan dan melestarikan potensi kedaerahan. Ditambah pembangunan fisik telah menggeser aspek kehidupan sosial dan budaya setempat. Pekerjaan rumah bagi elit yang berkuasa di lumbung padi untuk mengembangkan kembali kearifan lokal yang selama ini menjadi slogan besar yang tak kunjung selesai. Dengan konsep interasih (indah, tertib, aman, bersih) yang menjadi tujuan kota Karawang harus memberikan konsep kabupaten yang sinergi antara pusat pengembangan kota dan pusat pelestarian kearifan lokal.

Pengembangan kearifan lokal tidak hanya pada aspek agraris saja, banyak hal yang menarik di lumbung padi untuk dijadikan pusat pendapatan dari pengelolaan kearifan lokal. Tinta sejarah yang tertanam dalam kota perjuangan menjadi destinasi untuk menarik wisatawan luar daerah Karawang agar datang ke tempat-tempat sejarah yang terdapat di kabupaten Karawang. Karawang dikenal sebagai kota perjuangan, bukti simbol perjuangan ada di Kecamatan Rengasdengklok, Tugu Proklamasi, Tugu Kebulatan Tekad, dan Rumah bekas persinggahan Soekarno yang menjadi bukti kuat akan penamaan Karawang sebagai Pangkal Perjuangan. Sayangnya, simbol tersebut kurang mendapat perhatian serius dari pemerintah setempat. Pembangunan yang dibiarkan terlantar, penataan dan pemeliharaan yang tidak jelas seakan meniadakan simbol perjuangan tersebut. Seharusnya pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan bekerja sama untuk menata lebih baik simbol perjuangan tersebut. Karena pada nantinya dengan penataan yang baik, orang menilai simbol tersebut sebagai obyek wisata menarik.

Seiring dengan perkembangan zaman, pelestarian situs percdandian terus di upayakan dalam rangka mengoptimalkan peninggalan-peninggalan kerajaan Tarumanegara. Pelestarian tersebut mengundang minat pengunjung untuk datang ke tempat ini. Semakin banyak pengunjung, secara tidak langsung ada pengaruh eksternal maupun internal mempengaruhi aspek ekonomi, sosial dan budaya setempat.

Karakteristik masyarakat Desa Segaran setelah zaman sejarah mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal tersebut terlihat jelas dari aktivitas masyarakat kompleks percdandian yang kini sudah mengalami perubahan ke arah modern. Sebagian besar masyarakat kompleks percdandian dihuni oleh masyarakat tani atau buruh tani yang memiliki cara tersendiri dalam memaknai kehidupan. Sistem kebudayaan yang tertanam dari nenek moyang dianggap sakral oleh sebagian masyarakat.

Budaya gotong royong yang menjadi cerminan masyarakat tradisional di Karawang, kini terasingkan oleh modernisasi. Sistem agraris kini berubah menjadi budaya kapitalis (pemilik modal), ada teknologi baru yang masuk dalam pertanian, ketika panen raya misalnya menggunakan "gebotan" kini beralih menggunakan "sintok" (mesin perontok padi) ada keuntungan bagi buruh tani karena tenaga mereka lebih ringan, disisi lain kesenjangan sosial untuk buruh tani yang suka "ngeprik" atau "ngasag" penghasilan mereka berkurang. Selain itu, peran aktif para pemangku kebijakan harus bisa menanamkan kecintaan pada generasi muda dalam upaya mengembangkan nilai-nilai agraris yang berbasis kearifan lokal.

Konstruksi sosial yang mencirikan masyarakat secara subyektif dan obyektif dalam fenomena sosial mengindikasikan perubahan karakteristik masyarakat setempat. Adanya bangunan berdasarkan peninggalan zaman dulu telah membawa perubahan kearah yang dinamis, hal ini tercermin dalam pola hidup masyarakat mulai dari cara mereka bersosialisasi dengan para pengunjung, berinteraksi dengan lingkungan sosial subyektif maupun cara masyarakat sekitar mempertahankan kepercayaan yang dianggap sakral oleh sebagian penduduk yang bermukim di kompleks percdandian Batujaya. Hal ini tentu menjadi cerminan bagi masyarakat kompleks percdandian dalam mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal yang bersifat kedaerahan.

Selain itu, secara historis (sejarah) peninggalan di zaman prasejarah yang terdapat di kompleks percdandian Batujaya telah memberikan bukti kuat bahwa kota lumbung padi ini menyimpan banyak peninggalan sejarah yang perlu dilestarikan dan dijaga keasliannya. Beberapa candi yang terdapat dalam kompleks percdandian menjadi daya tarik para pengunjung dan peneliti. Disinilah peran aktif pemerintah selaku pemangku kebijakan harus lebih memperhatikan keberadaan candi, selain menjadi corak sejarah secara tidak langsung pengelolaan yang baik akan menambah pendapatan daerah kabupaten Karawang.

Masyarakat tradisional atau bisa dikatakan masyarakat pedesaan, kearifan lokal harus menjadi aset penting yang perlu dijaga dan dipertahankan keasliannya, apalagi masyarakat Desa Segaran yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan masih menganut nilai-nilai kepercayaan nenek moyang. Desa Segaran yang terletak di sebelah utara Kabupaten Karawang mempunyai potensi daerah yang harus dijaga pelestariannya, selain sebagai masyarakat agraris, wilayah Desa

Segaran ini mempunyai peninggalan sejarah. Sejarah tersebut berbentuk beberapa bangunan candi dan peninggalan kerajaan Tarumanegara sebagai simbol penting potensi daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini pendekatan teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial dengan disertai oleh *trilogi: eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi*. Istilah konstruksi sosial pertama kali digunakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann (1996), melalui karyanya *The Social Construction of Reality*. Berger dan Luckmann berpendapat bahwa realitas sosial yang “dikonstruksikan” merupakan sebuah domain yang dapat dilacak secara empirik, sebuah dunia obyektif yang berbeda dari tatanan objektivitas dalam ilmu alam. Mereka tidak memperlakukan objektivitas, baik dalam ilmu sosial maupun ilmu alam, tetapi sesungguhnya berusaha mengembangkan sebuah pendekatan teoritis yang berbeda. Mereka mengembangkan fenomenologi, terutama dari karya Alfred Schutz tentang fenomenologi dunia sosial, tetapi mengadaptasinya menjadi sebuah bentuk penjelasan sosial konvensional (Fourcade & Johns, 2020).

Schutz, Berger, dan Luckmann tidak berusaha menjelaskan dunia kehidupan (*life world*) dari sudut anggota khusus. Mereka menggunakan istilah “konstruksi” sebagai sebuah varian ide fenomenologi Amerika dan sosiologi, yakni “konstitusi” (sebuah koordinasi dari tindakan dan objek-objek intensional), dan mereka mengembalikan ke bentuk yang lebih familiar dari teori struktural, menggunakan sebuah pandangan historis untuk mengembangkan penjelasan umum tentang bagaimana tindakan-tindakan subjektif menjadi stabil, secara eksternal mendapat hambatan, dan (untuk semua tujuan praktis) institusi obyektif. Penilaiannya tentang institusi-institusi merupakan kombinasi kritik positivism dengan mengkritik pandangan berat sebelah tentang institusi sosial sebagai sesuatu yang berbeda “di luar” individu dengan sebuah pandangan empiris yang diperoleh dari hasil penelitiannya tentang bagaimana sebuah institusi menjadi obyektif (Fourcade & Johns, 2020).

Pusat perhatian Berger terhadap hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial dimana pemikiran itu muncul, bertolak dari perkembangan hasil kajiannya tentang persoalan agama. Dalam bukunya *The Precarious Vision* yang terbit pada tahun 1961 dan *The Noise of Solemn Assemblies* (1961), Peter Berger mengulas lebar panjang tentang fungsi dan posisi kritis sosiologi agama berhadapan dengan perkembangan refleksi teologis masyarakat Barat terutama di kalangan umat Kristen (Herzog et al., 2020).

Menurut Berger (1967), dalam bukunya *The Sacred Canopy: Elements of Sociological Theory of Religion*, dalam kehidupan masyarakat terdapat proses dialektika mendasar dengan tiga langkah, yakni eksternalisasi (*eksternalization*), obyektifikasi (*obyektifasion*), dan internalisasi (*internalization*) (Knepper, 2001).

Eksternalisasi adalah usaha manusia dalam mencurahkan dirinya ke dalam dunia. Ia merupakan proses dimana manusia mengkonstruksi realitas, baik secara mental maupun fisik. Obyektifikasi merupakan proses dimana realitas dikonstruksi sebagai sebuah faktisitas. Dunia yang diciptakan manusia tersebut menjadi sesuatu yang berada diluarnya menjadi suatu realitas obyektif. Itulah sebabnya Berger mengatakan bahwa masyarakat merupakan fenomena dialektika. Eksternalisasi dan obyektifikasi adalah tahapan di mana proses dialektika itu terjadi, dan internalisasi menurut Berger adalah tahap dimana dunia yang obyektifikasi itu diserap kembali ke dalam struktur kesadaran subyektif (Sunarto, 2004; Pujiati, 2019).

Peter Berger dan Thomas Luckmann melihat masyarakat sebagai sebuah proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis sekaligus, yaitu proses yang mereka sebut eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi, terkait dengan persoalan legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif. Inilah yang kemudian mereka sebut dengan realitas sosial (Camorrino, 2016).

Dalam penjelasan mengenai teori konstruksi sosial di atas, kerangka berpikir Peter Berger berpusat pada masyarakat sebagai masyarakat obyektif dan subyektif. Untuk studi deskriptif yang diangkat dalam penelitian ini, masyarakat berperan sebagai subyek dan kompleks percandian adalah obyek yang penulis angkat sebagai kerangka obyek utama penelitian. Peter Berger juga menitikberatkan pada sosiologi pengetahuan. Analisis teori Berger yang penulis tuangkan dalam penelitian ini adalah kearifan lokal. Kearifan lokal yang berkembang dalam lokasi penelitian dijadikan tujuan utama dalam pembentukan kerangka berpikir penulis dalam mengangkat studi deskriptif yang sudah berkembang di zaman nenek moyang.

Berpijak pada penjelasan teori konstruksi sosial diatas, masyarakat terbentuk atas dasar subyektif dan obyektif yang akan menghasilkan suatu kajian realitas sosial, pembentuk realitas sosial diiringi oleh aspek normatif dan legitimasi di dalamnya sehingga keberadaan masyarakat terkonstruksi melalui pengetahuan masa lampau dan menggunakan sistem nilai yang ada dalam memaknai kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini penulis mengambil studi deskriptif di kompleks percandian Batujaya, lokasi ini dulunya pernah dilalui oleh kerajaan Tarumanegara yang meninggalkan aset bersejarah berupa batu yang berbentuk candi dan benda-benda unik lainnya. Secara lokasi, kompleks percandian ini berada dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Jenis dan pola desa di wilayah Jawa Barat sebagaimana di wilayah Indonesia lainnya, beraneka ragam. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sejarah terbentuk dan perkembangan desa yang bersangkutan, letak geografis, mata pencaharian untuk penduduk, dan keadaan lingkungan (Gao & Wu, 2017).

Berdasarkan letak geografisnya, desa-desa di Jawa Barat dapat digolongkan atas tiga jenis, ketiga jenis dimaksud adalah: Desa pegunungan, Desa dataran rendah, dan Desa pantai. Sementara itu, berdasarkan mata pencaharian pokok penduduk, desa-desa di Jawa Barat dapat dibedakan atas: Desa pertanian, Desa nelayan, dan Desa kerajinan (Komariah et al., 2018).

Lokasi penelitian kompleks percandian Batujaya Desa Segaran secara geografis masuk pada golongan desa dataran rendah. Karena lokasinya sebagian besar diisi oleh hamparan sawah yang luas dan membentang mengikuti jalan raya maupun jalan desa yang ada di desa tersebut. Sedangkan, untuk mata pencaharian pokok penduduk masuk dalam golongan desa pertanian dengan dibuktikan oleh sebagian masyarakat mengandalkan hasil panen sebagai penghasilan pokok.

Karena desa dan masyarakat terbentuk dengan sejarah masing-masing melalui kurun waktu yang cukup panjang dan kondisi lingkungan hidup alami yang sangat bervariasi, maka karakteristik lingkungan dan masyarakatnya pun tentu sangat bervariasi pula. Dengan demikian, tidaklah mudah menunjukkan apakah karakteristik suatu masyarakat desa itu. Namun umumnya para penulis mengambil hal-hal yang dianggap sebagai ciri khas masyarakat desa dan dikonstraskan dengan ciri masyarakat kota atau masyarakat industri, sehingga seolah-olah ada perbedaan secara dikotomis (Gainza, 2017).

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Gainza di atas, keberadaan kompleks percandian Batujaya sebagai salah satu aset sejarah yang terbentuk berdasarkan kurun waktu yang sangat panjang. Batu yang membentuk candi jiwa, blandongan dan beberapa candi yang ada di Batujaya ini sebagai bukti keterkaitan antara masyarakat desa, sejarah dan kearifan lokal yang terbentuk. Untuk itu kearifan lokal sebagai representatif dari akar sejarah kerajaan Tarumanegara menjadi obyek yang sangat langka dan sulit untuk ditemui di Kabupaten Karawang.

Menurut Suyatno (2015), kearifan lokal didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*), dan kearifan hidup. Kearifan lokal tidak hanya berlaku untuk satu suku bangsa saja, tetapi dapat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja dan seterusnya. Setiap kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi melalui berbagai sarana, baik lisan maupun tulisan.

Upaya pewarisan kearifan lokal, bukan jaminan kearifan lokal akan kokoh menghadapi globalisasi. Era ini, menawarkan gaya hidup yang semakin pragmatis dan konsumtif. Akhir-akhir ini, kehidupan masyarakat sudah jauh meninggalkan kearifan lokal akibat praktik hidup yang makin pragmatis. Perhatikan saja kasus-kasus korupsi yang banyak dilakukan anak bangsa. Hal itu merupakan ketidakpatuhan terhadap kearifan lokal, seperti hemat pangkal kaya.

Dalam pandangan Suyatno (2015) di atas, penulis mencoba menganalisis kearifan lokal sebagai aset berharga bangsa Indonesia. Tidak menutup kemungkinan dengan kearifan lokal yang ada di kompleks percandian Batujaya ini, masyarakat yang telah mengalami masa silam dengan peninggalan dan kepercayaan hidup biasanya akan mengikuti kepercayaan tersebut sebagai warisan turun-temurun, karena masyarakat desa pada umumnya berpangku pada kepercayaan yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Jikalau ada pengaruh luar atau arus modernisasi yang masuk dalam masyarakat desa biasanya mereka menerima tanpa menghilangkan budaya dan kearifan lokal nenek moyangnya.

METODE

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan deskriptif mengenai persoalan yang sedang berlangsung. Secara bahasa bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk membuat deskripsi (penggambaran) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang tengah berlangsung (Mustari & Rahman, 2012). Penelitian deskriptif merupakan akumulasi data dasar dalam cara penggambaran semata-mata, tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dengan mencakup juga metode-metode deskriptif (Caswell & Dörr, 2018).

Begitupun dalam penelitian ini, penulis akan menggambarkan tentang konstruksi sosial-budaya masyarakat kompleks percandian Batujaya dalam upaya pelestarian kearifan lokal, penelitian dimulai dari mengumpulkan data-data di lapangan, kemudian menganalisisnya dan diakhiri dengan memberikan kesimpulan terhadap masalah di atas, kemudian dibuatkan laporan penelitiannya. Penelitian kualitatif, pandangan dunia partisipatoris, strategi naratif dan metode wawancara terbuka.

Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah teknik kualitatif. Teknik ini sering kali dianggap sebagai paradigma alamiah (Moleong, 1996). Menurut Kirk dan Miller (Hayashi Jr et al., 2019), dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada hakikatnya pendekatan kualitatif adalah mengamati orang dalam hidupnya, berinteraksi dengan mereka dunia sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleks Percandian Batujaya

Wilayah Desa Segaran sebagian besar merupakan tanah untuk pertanian dan sebagian kecil untuk pemukiman penduduk. Mata pencaharian utama adalah mengandalkan hasil pertanian, dengan lebih banyak buruh tani di banding pemilik sawah, mata pencaharian lainnya yang lebih banyak adalah wiraswasta, pedagang, pekerja atau buruh dan lain-lain (LPPD Desa Segaran, 2015)

Desa Segaran adalah salah satu desa di Kabupaten Karawang yang masih menjaga potensi daerahnya, salah satu yang menjadi potensi di desa tersebut adalah hasil pertanian. Seperti dijelaskan di atas, mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Berdasarkan data yang dirilis oleh Desa Segaran tersebut, kebanyakan masyarakat bermata pencaharian petani, tetapi bukan sebagai orang yang memiliki sawah melainkan buruh yang mengelola sawah orang lain. Sebutan lain untuk orang yang menggarap tanah milik orang lain adalah *maro*. Biasanya pemilik sawah di daerah tersebut yaitu sebagian masyarakat dalam kelas menengah ke atas, pemilik sawah menunggu hasil panen yang diperoleh dari bagi hasil dengan yang *maro*.

Panen raya di area pertanian kompleks percandian Batujaya menjadi salah satu harapan masyarakat dalam bertahan hidup. Masyarakat bergantung pada seberapa bagus atau tidaknya kualitas dan kuantitas padi ketika musim panen. Pada umumnya hasil panen yang di dapat biasanya ada yang dijual ke tengkulak dengan harga relatif, selain dijual buruh tani biasanya mengeringkan padi untuk diproduksi menjadi beras buat persediaan dimusim *paceklik*.

Agama dan Sistem Kepercayaan

Ketika penulis menyambangi masyarakat kompleks percandian, masih terlihat anak-anak sehabis pulang mengaji, anak-anak tersebut biasanya mengaji setelah shalat dzuhur atau sekitar jam 1 siang. Selain kegiatan pengajian anak-anak, berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat: "Kegiatan pengajian bapak-bapak suka dilaksanakan seminggu sekali dimusolah-musolah terdekat, waktunya sehabis shalat magrib" (Salam, Wawancara, 15 Jui 2019).

Tidak hanya anak-anak saja, bapak-bapak yang ada di kompleks percandian ini masih mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan satu minggu sekali, untuk harinya sendiri pada malam jum'at dan pengajiannya membaca surat Yasin secara berjamaah. Kegiatan pengajian bapak-bapak sebagai perwujudan tentang pentingnya beribadah disela-sela kesibukannya sebagai pekerja buruh tani. Untuk yang memimpin pengajian bapak-bapak yaitu Ustadz setempat atau amil dusun.

Selain anak-anak dan bapak-bapak, pengajian juga sering dilakukan oleh ibu-ibu yang ditinggal disekitar kompleks percandian Batujaya. "Untuk pengajian ibu-ibu sendiri biasanya ada pengajian bergilir tiap minggunya, pengajian bergilir dari musholah-musholah bertujuan mempererat silaturahmi ibu-ibu kompleks percandian Batujaya dengan dusun lain" (Masni, Wawancara, 15 Juni 2019).

Di sela-sela waktu bekerja, ibu-ibu di kompleks percandian Batujaya masih rutin melakukan kegiatan pengajian sebagai upaya merekatkan tali silaturahmi antara ibu di susun tersebut, pengajian yang dilakukan ibu-ibu biasanya giliran setiap minggunya baik itu dilangsungkan di Mushola maupun di masjid terdekat. Kegiatan pengajian ini menjadi conth bahwa disela ibu-ibu kompleks percandian Batujaya mengikut kelompok odong-odong atau kelompok *nandur*, ibu-ibu disini juga masih bertahan dengan pengajian sebagai kewajiban dalam beribadah.

Terdapat mesjid dan musholah yang ada di Desa Segaran ini, karena letak geografis yang memanjang maka untuk pembangunan mesjid sendiri menyesuaikan dengan kepadatan penduduk sekitar. Mesjid besar Segaran yang tidak jauh dengan kantor Desa Segaran sebagai masjid utama selain letaknya strategis dengan jalan raya penghubung Batujaya-Pakisjaya, masjid ini juga berada di pemukiman padat penduduk desa setempat. Sedangkan untuk masyarakat kompleks percandian biasa melaksanakan shalat lima waktu dan shalat taraweh di mushola Al-Huda, letak mushola Al-Huda berada di pinggir solokan tepatnya pintu masuk kearah kompleks percandian Batujaya. Bagi masyarakat kompleks percandian sendiri tempat untuk melaksanakan shalat Jum'at dan shalat led terbagi menjadi dua, ada sebagian besar masyarakat yang melaksanakan shalat di Mesjid Besar Segaran dan Sebagian lagi di Mesjid Al-Mubarak yang berada di dusun sebelah.

Masyarakat kompleks percandian Batujaya masih memegang teguh sistem kepercayaan tradisional, hal ini dibuktikan dengan kepercayaan masyarakat terhadap animisme dan dinamisme masih dipegang sesuai aturan yang ditetapkan oleh nenek moyang pada zaman prasejarah. Herry Levin dalam salah satu artikelnya yang berjudul "*Some Meanings of Myth*", menyatakan bahwa arti asal usul dari mitos adalah "kata-kata" atau "ucapan" (Komariah et al., 2018). Mitos yang berkembang dimasyarakat kompleks percandian sampai saat ini yaitu dilarang membawa batu yang ada di kompleks percandian. "Kalau berkunjung ke candi yang ada di Segaran ini tidak boleh membawa batu candi, kalau membawa batu akan di datangi dan harus dikembalikan batu tersebut ke kompleks percandian" (Sunarto, Wawancara, 15 Juni 2019).

Keberadaan batu candi sangat dijaga keasliannya, memang benar ketika penulis berkunjung dan melihat tumpukan batu bentuknya berbeda dengan batu bata pada umumnya, selain teksturnya lembut batu bata ini mempunyai nilai sejarah pada zaman kerajaan Tarumanegara. Masyarakat sekitar masih mempercayai unsur mitos yang terdapat didalamnya, batu-batu tersebut oleh masyarakat suka digunakan ketika musim hajatan (melangsungkan pernikahan dan khitanan). Seperti dikatakan

seorang warga, "Masyarakat di sini suka membawa batu untuk keperluan hajatan, tidak sembarang membawa batu yang ada di candi Batujaya ini. Biasanya masyarakat menyediakan kopi pahit, kopi manis dan sesajen lainnya yang untuk disuguhkan kepada roh nenek moyang yang ada di kompleks percandian" (Masni, Wawancara, 15 Juni 2019).

Percaya terhadap sesuatu yang bersifat mitos pada masyarakat desa adalah salah satu upaya masyarakat mempertahankan sistem kepercayaan nenek moyang, fenomena seperti ini sudah langka dalam masyarakat kota yang secara karakteristik lebih cenderung kepada sesuatu yang bersifat modern. Masyarakat kompleks percandian menempatkan kerajinan lokal sebagai sesuatu yang harus dijaga ketika budaya luar yang secara perlahan masuk ditengah-tengah masyarakat pedesaan. Percaya atau tidak, hampir selalu ada hal mistis yang berkembang di tengah-tengah banyaknya peninggalan masa silam. Cerita mistis itu biasanya berkembang dari mulut ke mulut maupun lewat media sosial lainnya. Ketika penulis menyambangi lokasi kompleks percandian, ada cerita mistis yang berkembang dikalangan pengunjung. Legenda tentang sosok berjubah putih cukup terkenal di kalangan masyarakat di kawasan kompleks percandian Batujaya.

Ada dua candi yang cukup terkenal di kawasan percandian ini, pertama yaitu candi jiwa dan candi blandongan. Misteri yang berkembang di candi Jiwa ini adalah sosok berjubah putih, sedangkan di candi Blandongan ada cerita tentang makhluk gaib yang berperawakan kakek-kakek. Seperti dikatakan oleh seorang warga, "Kalau menurut cerita yang saya dengar, memang ada sosok jubah putih itu. Kabarnya orang sini ada beberapa yang pernah melihat. Ada yang bilang sosok misteri berjubah putih, ada yang tinggi hitam. Perempuan ada juga" (Nasri, Wawancara, 7 Juli 2019).

Kompleks percandian Batujaya mengandung mistis, fenomena mistis itu nyata dengan adanya beberapa bukti dan kejadian yang sering terjadi di kompleks percandian Batujaya, fenomena mistis yang terjadi biasanya menghampiri pengunjung yang baru datang ke lokasi ini, masyarakat setempat sering melihat kejadian-kejadian aneh yang ada di Candi Jiwa maupun Candi Blandongan. Berdasarkan penelusuran mister tukul jalan-jalan bahwa candi jiwa ini mengandung mistis yang sangat kuat, mistis tersebut banyak menceritakan kejadian masa lampau terutama pada bersangkutan dengan kerajaan Tarumanegara dan kisah kian santang (Eps. Jejak Ghaib Karawang 2 Part 1, 22 Februari 2014).

Dengan beberapa cerita mistis yang berkembang di kompleks percandian Batujaya, apalagi diekspos ke media pasti orang banyak tahu dan mengenal cerita yang berkembang di daerah Segaran ini. Untuk itu pengunjung pun banyak yang berasal dari luar daerah yang ingin menyambangi peninggalan yang ada di Desa Segaran ini. Seperti dikatakan seorang pengurus, "Jadi beberapa bulan yang lalu ada serombongan orang membawa sesaji san ditaruh di Candi Jiwa. Setelah orangnya pulang, saya dan rekan datang ke Candi Jiwa dengan maksud bersihin sasajen yang tadi" (Nasri, Wawancara, 7 Juli 2019).

Tidak ada yang tidak mungkin, apakah sosok berjubah putih yang dikatakan oleh seorang juru pelihara tadi menguat bahwa ada hubungannya dengan kerajaan Tarumanegara atau tidak? Seperti dibahas sebelumnya, kompleks percandian Batujaya ini berdasarkan peninggalan kerajaan Tarumanegara yang beragama hindu, maka dari itu ketika hari waisak banyak umat hindu yang melakukan peribadatan di lokasi ini. Kebenaran akan adanya mistis terlihat ketika penulis menyambangi lokasi penelitian, ketika itu penulis sedang melakukan wawancara dengan Bapak Minggu di lokasi Sumur Cikahuripan, ada salah seorang pengunjung dari Sukatani Bekasi menunjukan hasil potonya di handphone bergaris warna hijau pada layar handphone tersebut. Ketika meminta keterangan kepada penjaga sumur Cikahuripan yaitu Bapak Minggu, garis hijau tersebut pertanda baik bagi si pemilik *handphone* (tuturnya).

Kompleks percandian Batujaya mengandung mitos yang sampai sekarang masih dipercayai oleh masyarakat. Kepercayaan akan adanya mitos di percandian tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat meminta syareat atau mukjizat. Sumur penganten atau yang sekarang disebut sumur Cikahuripan merupakan fenomena historis, sosial-budaya, dan ekonomi yang ada di kompleks percandian tersebut, mengapa demikian? Karena sumur Cikahuripan dianggap oleh sebagian masyarakat atau pengunjung mendatangkan syareat. Tidak sedikit pengunjung atau warga setempat mengambil air bahkan mandi di sumur ini. Sumur tersebut dijaga oleh seorang penunggu yaitu abah minggu yang usianya sekarang 80 tahun, tujuan dijaganya sumur ini tidak lain untuk keamanan dan ketertiban ketika proses pengambilan air maupun mandi, selain itu kekhawatiran dengan mitos yang berkembang disumur ini, maka tidak sembarang orang mengambil air dan harus meminta ijin terlebih dahulu kepada Abah Minggu sebagai juru pelihara sumur. Menurut Abah, "Keberadaan sumur penganten atau cikahuripan (sekarang) dari tahun 80, banyak masyarakat asli sini atau pengunjung yang memanfaatkan air sumur untuk kebutuhan spiritual dan meminta syareat, tetap kita mintanya sama Allah" (Abah Minggu, Wawancara, 7 Juli 2019).

Selain mengandung mistis, lokasi kompleks percandian yang berada ditengah-tengah sawah dan pemukiman penduduk ini menyimpan cerita mistis lain. Salah satu tempat yang sering dikunjungi oleh pengunjung adalah Sumur Cikahuripan yang tidak jauh dari Candi Blandongan. Sumur ini air sangat jernih padahal sumur warga yang lain airnya kekuning-kuningan. Ada sisi menarik dari lokasi sumur ini, masyarakat setempat dan pengunjung beranggapan bahwa kalau mandi di sumur Cikahuripan akan mendatangkan keberkahan. Awalnya nama sumur tersebut adalah sumur penganten, menurut juru pelihara sumur menuturkan, "Penamaan sumur penganten sendiri berawal dari seorang warga sini yang mengambil air untuk acara pernikahan putrinya, maka kami kata peganten untuk penamaan sumur ini" (Minggu, Wawancara, 7 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penamaan sumur penganten diambil dari acara hajatan warga sekitar yang mengambil air untuk kebutuhan hajatan dimana acara tersebut dalam rangka pernikahan. Acara pernikahan biasanya ada mempelai laki-laki dan mempelai perempuan yang disebut "penganten". Terselip ide dari acara pernikahan, para juru pelihara membuat nama sumur ini menjadi sumur penganten. Beberapa tahun kemudian, ada seorang (peneliti) dari bogor yang datang ke lokasi sumur ini, sehingga ide tersebut muncul untuk merubah nama sumur menjadi sumur Cikahuripan. Menurut Abah Minggu, "Perubahan nama sumur penganten menjadi sumur Cikahuripan berawa dari kedatangan orang Bogor yang lebih tahu asal usul sejarah" (Minggu, Wawancara, 7 Juli 2019).

Nama Cikahuripan sendiri dalam bahasa sunda *ci* yang berarti *cai* (air) kahuripan berarti kehidupan. *Cai* (air) yang ada di sumur ini tidak ada habisnya walaupun yang ngambil ribuan dan musim kemarau tiba, sumur ini mengandung sumber air yang sangat banyak. Manfaat lain dari keberadaan sumur ini juga bisa mencukupi kebutuhan air bersih warga sekitar disela-sela kondisi air milik sumur warga yang kekuning-kuningan.

Secara geografis letak sumur tersebut berada di tengah area pesawahan, sumur tersebut terbilang fenomena karena selain airnya mengandung syareat, sumur tersebut airnya tawar berbeda dengan sumur warga lainnya yang terdapat di kompleks percondian, masyarakat lain air sumurnya kekuning-kuningan dan asin. Letak pemukiman penduduk yang tidak jauh dengan laut membuat keberadaan sumur masyarakat airnya kurang berkualitas. Tetapi, sumur penganten atau sumur Cikahuripan mengandung air yang jernih dan bisa untuk diminum.

Tidak hanya kalangan masyarakat bawah dan menengah saja yang memanfaatkan mitos sumur ini, kalangan atas sekalipun memanfaatkan sumur ini untuk meminta syareat. Penuturan Abah Minggu mengenai kalangan atas ditunjukkan kepada calon kepala desa dan calon bupati yang mandi di sumur ini. Calon tersebut tidak hanya dari wilayah Karawang saja, ada juga yang dari Bekasi dan Bogor.

Desa Segaran merupakan salah lumbung padi di daerah Karawang utara. Masyarakat kompleks percondian mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Cara itu biasa dilakukan atas dasar warisan turun-temurun nenek moyang, warisan yang berupa ritual sasajen dianggap sebagai ekspresi atau pengungkapan rasa syukur setelah panen raya atau sebelum nandur. Secara tidak langsung, aktivitas ritual yang dilakukan masyarakat merupakan cara masyarakat beadaptasi dengan alam dan melestraikan kearifan lokal setempat. Ritual yang berupa penyuguhan sasajen merupakan perekat kebudayaan, bahasa, agama, sosial dan lain-lain. Aktivitas yang dilakukan bertujuan untuk mempererat solidaritas sosial antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Kebiasaan ini masih tetap bertahan ditengah pengaruh modern yang secara perlahan masuk dalam masyarakat desa. Adapun ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat tani kompleks percondian ini adalah: babaritan dan penyuguhan nasi begana.

Babaritan merupakan salah satu warisan nenek moyang yang menjadi ritual dan adat kebiasaan masyarakat percondian. "*Babaritan nyaeta sedekah (selamatan) nu di iluan ku kabeh orang lembur. Babaritan oge jadi tanda keur urang lembur yen waktu nyawah geus dimimitian*". Babaritan merupakan ritual dan adat istiadat yang biasa dilakukan oleh petani setempat ketika mau mengairi pesawahan dan mulai menanam padi kembali. Ritual dan adat kebiasaan masyarakat setempat tidak terlepas dari harapan ketika musim panen padi tiba dengan kualitas dan kuantitas hasil panen yang baik. Selain itu, babaritan menjadi salah satu bentuk rasa syukur dan di jadikan ritual untuk mengusir hama yang menyerang lahan pertanian setempat.

Sedangkan penyuguhan nasi begana sebagai bentuk rasa syukur atas proses penanaman padi dari mulai traktor turun, *nyebar*, *nandur*, pemberian pupuk, nyempret, sampai padi tersebut siap untuk dipanen. Nasi begana dibuat dirumah pemilik sawah atau buruh tani lalu dibawa ke area pertanian yang mau dipanen. Biasanya penyajian nasi begana ini ada yang mengundang langsung untuk datang ke sawah atau inisiatif warga sekitar yang melihat pemilik sawah membawa nasi lalu mengikutinya.

Kesenian dan Permainan Tradisional Kesenian

Kesenian yang masih bertahan hingga saat ini yaitu kesenian jaipongan, topeng banjet dan odong-odong. Jaipongan adalah kesenian yang berasal dari Karawang dan hasil kreasi para seniman Karawang. Istilah jaipong itu sendiri berasal dari bunyi tepak (pukulan) kendang yang direfleksikan melalui mulut jaipong blak tuk blak tuk (Peta Wisata Budaya Kab. Karawang). Kesenian yang satu ini sangat digandrungi oleh masyarakat Desa Segaran, berdasarkan wawancara dengan Bapak Minggu. Seperti dikatakan Abah Minggu, "Jaipong merupakan kesenian favorit masyarakat sini, kalau ada acara hajatan (Pernikahan) orang yang banyak sawah suka mendatangkan kesenian jaipong sebagai pilihan untuk meramaikan pesta hajatan tersebut. Jaipong sangat digemari oleh Bapak-bapak, biasanya ada bajidoran yang suka nyawer ke sinden Jaipong" (Minggu, Wawancara, 7 Juli 2019).

Karawang dikenal sebagai "Goyang Karawang". Istilah goyang Karawang kini menjelma ke arah erotis. Apa hubungannya antara goyang Karawang dan Kesenian Jaipong? Kesenian Jaipong ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, bukti perubahan nyata dalam kesenian ini adalah alat musik yang digunakan, panggung, pencahayaan dan pengeras suara. Tidak hanya itu, cerita yang berkembang dimasyarakat menilai jaipong itu sebagai kesenian erotis karena lengkukan

pinggul seorang penari ketika di atas panggung. Kalau ada jaipong pasti banyak “bajidor” yang minum-minuman keras, memang hal ini benar adanya ketika ada pagelaran kesenian Jaipong.

Selain jaipongan kebiasaan masyarakat kompleks percandian kalau musim hajatan mendatangkan topeng banjet. Topeng banjet merupakan bentuk teater rakyat yang lahir, hidup dan berkembang di Karawang sejak satu abad yang lalu (Peta Wisata Budaya Kabupaten Karawang). Topeng banjet ini mempertunjukan esenian berupa bodoran atau lawakan dengan tema kehidupan sehari-hari, biasanya topeng banjet mulai dari jam satu siang (tatalu) samapai jam 5 (lima) sore. Untuk acaranya malamnya yaitu berupa petunjuk bodoran atau lawakan yang dimainkan oleh beberapa pemain utama dan pembantu.

Topeng banjet ini selain bodorannya menarik, kesenian yang satu ini bisa ditempatkan ala kadarnya. Ketika musim hajatan dan musim panen pertunjukan tersebut dilangsungkan di area pesawahan masyarakat. Kesenian ini sangat merakyat, untuk panggung hanya bermodalkan kayu dan laburan dengan alas seadanya. Kesenian ini sangat digemari oleh anak-anak kecil samapai kakek-nenek.

Permainan Tradisional

Peran aktif masyarakat dalam melestarikan dan mempertahankan kearifan lokal yang ada di kompleks percandian Batujaya sebagai tolak ukur pentingnya menjaga potensi daerah, upaya terpadu harus dilakukan dalam rangka mengoptimalkan potensi kedaerahan yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat jangka panjang. Lewat komunitas pencinta pariwisata yang digagas langsung oleh juru pelihara, karang taruna dan masyarakat setempat banyak kegiatan yang dilakukan dalam agenda besar mengenalkan kearifan lokal kepada generasi muda. Berikut adalah pengakuan seorang tokoh masyarakat:

Untuk mempertahankan kearifan lokal kami selaku pengelola dan masyarakat setempat melakukan sosialisasi terpadu ke SD (Sekolah Dasar), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), metode yang kami gunakan adalah metode bermain untuk anak SD, metode edukasi untuk SMP dan SMA, dan setiap tingkatan kami berbeda melakukan sosialisasinya. Kegiatan sosialisasi ini biasa kami lakukan ketika perayaan dimana candi ini diresmikan. Untuk sekarang insya allah sehabis lebaran biasanya yang sudah-sudah itu bulan juni karena sekarang bulan ramadhan maka kami mengambil inisiatif sesudah lebaran (Sunarto, Wawancara, 15 Juni 2019).

Konstruksi Sosial Kompleks Percandian Batujaya

Dalam upaya memahami teori konstruksi sosial di masyarakat kompleks percandian, peneliti menganalisis menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger. Peter Berger mengungkapkan triologi (eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi) sebagai konsep untuk memahami masyarakat sebagai masyarakat subyektif, obyektif, dan perilaku sosial-budaya melalui proses adaptasi, interaksi dan sosialisasi.

Keterkaitan antara masalah yang dimuat dengan teori konstruksi sosial Berger yaitu pola adaptasi, hubungan, interaksi dan sosialisasi yang dibangun antara masyarakat lokal dengan pengunjung. Masyarakat terbentuk atas proses panjang adaptasi dengan alam sehingga masuk dalam kategori subyektifitas. Studi deskriptif lain menggambarkan bahwa, dalam perjalanan panjang terbentuk masyarakat melalui adaptasi otomatis ada proses sosial lain yang dijalankan melalui sosialisasi primer, lalu berkembang menuju sosialisasi sekunder.

Kehidupan sehari-hari telah menyimpan dan menyediakan kenyataan, sekaligus pengetahuan yang membimbing perilaku sehari-hari. Kehidupan hari-hari tersebut menampilkan realitas obyektif yang ditafsirkan oleh individu atau memiliki makna secara subyektif. Dengan demikian, individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksikan berdasarkan kehendaknya. Individu berperan sebagai produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam merekonstruksi dunia sosialnya. Istilah konstruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Segre, 2016).

Kehidupan masyarakat yang telah mengalami masa dan perkembangan zaman akan berpengaruh terhadap perilaku sosial masyarakat tersebut. Masyarakat lokal kompleks percandian Batujaya, dalam perjalanannya telah mengalami masa prasejarah yang cukup panjang, sampai ditemukannya bukti peninggalan sejarah masa silam merupakan keunikan tersendiri bagi masyarakat setempat. Bukti dari peninggalan tersebut merupakan bagian dari pengetahuan masyarakat akan kearifan lokal yang tersimpan dalam peninggalan masa lampau.

Peninggalan kerajaan Tarumanegara ini, mengindikasikan bahwa nenek moyang di daerah ini telah mewariskan bukti kearifan lokal baik itu dari segi budaya, sosial, ekonomi maupun kepercayaan. Bukti-bukti kearifan tersebut adalah bukti pengetahuan manusia akan adanya pengaruh kerajaan dimasa silam. Apa yang diungkapkan oleh Berger diatas, dari kehidupan nyata dan pengetahuan akan membimbing perilaku-perilaku masyarakat dalam memaknai sebuah peradaban.

Peter Berger dan Thomas Luckmann melihat masyarakat sebagai sebuah proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis sekaligus, yaitu proses yang mereka sebut *eksternalisasi*, *objektifikasi*, dan *internalisasi*, terkait dengan persoalan legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif. Inilah yang kemudian mereka sebut dengan realitas sosial (Camorrino, 2016; Herzog et al., 2020).

Identifikasi Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah pernyataan lahiriah subjek-individu yang berasal dari pemahamannya terhadap sebuah konteks sosial. Kisi kelampauan bertaut erat dengan bagaimana pengalaman-persepsi membentuk pernyataan atas dunia. Kesadaran bentuk (*second reality*) ataupun sang hakiki tertuang dalam pola-pola perilaku dalam ranah makro maupun mikro kosmos subjek individu itu (Fourcade & Johns, 2020).

Pada tahap eksternalisasi dalam penelitian ini adalah pandangan masyarakat setempat dan pengunjung terhadap fenomena peninggalan kerajaan tarumanegara yang berupa candi dan peninggalan-peninggalan lainnya. Pengetahuan masyarakat setempat dan pengunjung tentang informasi keberadaan percandian di desa segaran ini berdasarkan cerita nenek moyang atau cerita turun temurun. Berdasarkan cerita tersebut pandangan masyarakat lebih terbuka secara pengetahuan dan pengunjung pun sebagai orang luar daerah percandian menyesuaikan dengan adat istiadat, mitos dan norma yang berlaku dalam masyarakat percandian.

Proses penyesuaian diri ini merupakan salah satu bentuk adaptasi sosial antara subyek dan lingkungan sosial obyektif. Pengunjung harus bisa menyesuaikan diri dengan alam dan mengikuti aturan yang dibuat oleh pengelola kompleks percandian Batujaya. Salah seorang pengunjung mengatakan, "Saya baru pertama kali datang ke kompleks yang ada di desa segaran ini, saya baru tahu kalau di karawang ada candi peninggalan kerajaan tarumanegara, kebetulan saudara saya berada di dekat sini, saya dan keluarga menyempatkan datang untuk menyambangi lokasi kompleks percandian" (Usup, Wawancara, 8 Juli 2019).

Keberadaan kompleks percandian menyimpan cerita bagi masyarakat setempat maupun pengunjung, karena peninggalan-peninggalan tersebut merupakan fenomena historis yang sangat langka, apalagi ada kaitannya dengan perjalanan kerajaan tarumanegara dimasa silam. Selain disuguhkan oleh fenomena historis, kompleks percandian juga menyuguhkan edukasi bagi masyarakat dan pengunjung. Pengunjung akan mengetahui informasi sekitar kompleks percandian baik itu dari cerita masyarakat sekitar atau melihat membaca informasi yang ada di kompleks percandian tersebut. Dalam museum kompleks percandian sendiri selain disuguhkan oleh bacaan berupa gambaran umum kondisi kompleks percandian, pengunjung juga bisa melihat langsung batuan dan benda-benda unik hasil peninggalan kerajaan tarumanegara adapun sebagian benda-benda unik tersebut disimpan di Museum Sribaduga, Bandung.

Kompleks percandian batujaya sangat erat hubungannya dengan sejarah masa silam, tidak hanya sejarah saja yang terdapat di lokasi ini, pengaruh fenomena masa silam telah menenggalakan tinta peradaban pada segi bahasa yang ada di kecamatan Batujaya khususnya desa segaran. Kata seorang saksi hidup, "Dulunya daerah ini merupakan rawa-rawa, bencana banjir yang besar telah menenggelamkan sebagian besar desa segaran dan sekitarnya. Bencana banjir yang terjadi tidak hanya seminggu atau sebulan, melainkan sepuluh tahun. Banjir besar tersebut telah menenggelamkan nenek moyang yang menempati daerah ini" (Sunarto, Wawancara, 15 Juni 2019).

Bencana alam yang sangat besar yang memporak-porandakan sebagian wilayah yang sekarang menjadi hunia masyarakat Kecamatan Batujaya khususnya masyarakat Desa Segaran membawa pengaruh besar terhadap tatanan unsur-unsur kebudayaan setempat, unsur kebudayaan yang terpengaruhi yaitu bahasa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat kompleks percandian Batujaya memang berbeda dengan bahasa masyarakat sunda pada umumnya. Kehidupan sehari-hari masyarakat yaitu menggunakan bahasa Betawi Melayu: "Banjir besar tersebut telah menenggelamkan nenek moyang yang menempati daerah ini. Setelah banjirnya berangsur surut daerah ini banyak didatangi oleh orang luar daerah, pengaruh tersebut ada kaitannya dengan bahasa melayu yang digunakan oleh masyarakat Batujaya pada umumnya" (Sunarto, Wawancara, 15 Juni 2019).

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai kegunaan sangat penting terutama dalam kehidupan sehari-hari, karakteristik masyarakat karawang yang mayoritas menggunakan bahasa Sunda sebagai bukti masih kentalnya bahasa sunda ditataran Jawa Barat. Memang dari segi bahasa Karawang mempunyai 3 bahasa yang digunakan oleh masyarakat. *Pertama*, Bahasa sunda kasar yang tersebar di beberapa kecamatan. *Kedua*, bahasa Jawa yang tersebar di daerah pantai tanjung baru, Cilamaya dan sekitarnya dan *ketiga*, bahasa Melayu Betawi di daerah pantai utara laut Jawa terutama Kecamatan Batujaya desa Segaran yang menjadi lokasi penelitian dan Pakisjaya yang berbatasan dengan Kabupaten Bekasi.

Disinilah peran penting pengelola kompleks percandian untuk mengenalkan kondisi obyektif yang ada di kompleks percandian Batujaya. Karena keberadaan candi tidak bisa dilihat dari sisi historis belaka saja, melainkan aspek sosial-budaya, agama dan ekonomi akan terpengaruhi oleh peninggalan bersejarah yang ada di kompleks percandian Batujaya.

Identifikasi Obyektifikasi

Obyektifikasi adalah proses dimana realitas dikonstruksikan sebagai faktisitas (sebuah realita). Dunia di mana manusia menjadi sesuatu diluar dirinya, menjadi suatu realitas obyektif. Karena itu Berger berargumentasi bahwa suatu masyarakat erkonstruksi dalam suatu fenomena dealektis (Pujiati, 2019). Seperti dijelaskan pada di atas, dalam studi deskriptif, obyektifikasi merupakan proses dialektis yang menghasilkan suatu hasil akhir sementara (yang dapat teridentifikasi) dari hubungan interaksi seorang

pengunjung dengan masyarakat setempat atau pihak-pihak dan lingkungan sosial lainnya, obyektifikasi terjadi ketika hubungan antara subyek (pengunjung) dengan salah satu unsur atau lingkungan sosial subyek tersebut, hal studi deskriptif di kompleks percandian Batujaya hubungan atau interaksi yang terjadi yaitu pengunjung dengan masyarakat asli sebagai aplikasi teori Peter Berger mengenai konstruksi sosial yang telah dijelaskan di atas. Hasil dari proses yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan pengunjung akan berujung pada makna-makna setiap hubungan interaksi. Interaksi sosial adalah satu proses sosial yang melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok. Interaksi sosial melibatkan tindakan saling merespons perilaku seorang individu terhadap individu lain, dan selanjutnya saling mempengaruhi satu sama lain.

Kompleks percandian adalah salah satu aset peninggalan yang sangat berharga bagi masyarakat Desa Segaran, peninggalan bersejarah ini mengundang minat masyarakat untuk berkunjung ke tempat ini. Keberadaan candi dikompleks tersebut telah mendatangkan keramaian, apalagi dihari-hari tertentu seperti hari waisak. Ketika hari waisak pengunjung tidak hanya berasal dari Kabupaten Karawang saja, melainkan secara perlahan mulai berdatangan sampai tingkat nasional. Semakin banyak pengunjung, otomatis ada interaksi antara masyarakat asli dan pengunjung sebagaimana yang terjadi di kompleks percandian tersebut.

Interaksi yang terjadi antara masyarakat percandian dan pengunjung sangat baik, sambutan masyarakat terhadap pengunjung sangat toleran. Seperti dikatakan oleh seorang warga, "Saya sebagai warga asli sini sangat senang bisa bertemu dan bertatap muka dengan pengunjung yang kebanyakan masyarakat luar desa segaran bahkan ada dari luar kota. Setidaknya bisa mengenal apa yang desa segaran punya" (Saka, Wawancara, 15 Juni 2019).

Sambutan baik masyarakat setempat terhadap pengunjung menjadi alat untuk melakukan interaksi. Keberadaan pengunjung juga membawa berkah untung masyarakat setempat dalam segi ekonomi. Masyarakat setempat juga menyediakan penginapan untuk pengunjung yang dari luar daerah, Menurut Bapak Sunarto, dikarenakan daerah ini adalah peninggalan bersejarah maka sebagai masyarakat asli sini saya bersedia untuk mengantar para pengunjung melihat dan menjelaskan tentang peninggalan bersejarah yang ada di kompleks percandian ini, saya juga sering menemani peneliti dari kampus temama di Jakarta.

Pada musim liburan lebaran banyak masyarakat luar daerah yang menyempatkan waktu berkunjung ke kompleks percandian Batujaya, kebanyakan pengunjung berasal dari luar kota sekalian menyambangi sanak saudaranya yang ada di daerah Karawang. Salah seorang pengunjung asal Sukatani Bekasi ini menuturkan, "Masyarakat sini sangat *welcome*, interaksi yang dilakukan sangat bagus. Saya sangat senang sekali bisa berkunjung ke tempat bersejarah ini, selain bisa menambah edukasi, sambutan masyarakat sini sangat luar biasa dalam berinteraksi" (Rendi, Wawancara, 07 Juli 2019).

Sambutan masyarakat sangat baik, tidak ada jurang pemisah antara pengunjung dan masyarakat. Masyarakat kompleks percandian yang masih menjaga adat istiadatnya tentu menghargai setiap pengunjung yang datang ke tempat ini, karena bagi masyarakat setempat pengunjung layaknya pembeli yang dianggap sebagai raja. Pola interaksi yang dijalin pun sangat baik, karena bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat bahasa melayu mau tidak mau pengunjung harus menggunakan bahasa melayu pula dalam berinteraksi.

Identifikasi Internalisasi

Internalisasi adalah tahap dimana dunia diobyektifikasi diserap ke dalam struktur kesadaran subyektif si individu. Individu tersebut mempelajari makna yang terobyektifikasi tersebut, yang dengannya pemaknaan yang terobyektifikasi tersebut dibentuk atau dimodifikasi kembali oleh si Individu, dan selanjutnya ia mengidentifikasi kembali dirinya dengan dunia yang terobyektifikasi tersebut (Eisenring, 2014).

Dalam memahami kajian teoritis konstruksi sosial dari teori Peter Berger, peneliti merespon internalisasi melalui kajian praktis dalam teori tersebut. Identifikasi internalisasi yang penulis angkat dalam studi deskriptif kompleks percandian Batujaya adalah bagaimana sosialisasi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan pengelola kompleks percandian Batujaya kepada para pengunjung? Apakah ada aturan yang berupa norma, nilai dan kebiasaan yang berlaku dimasyarakat kompleks percandian Batujaya yang diterapkan untuk para pengunjung?

Menurut Berger, manusia merupakan makhluk tak berdaya karena dilengkapi dengan naluri yang relatif tidak lengkap. Oleh sebab itu manusia kemudian mengembangkan kebudayaan untuk mengisi kekosongan yang tidak diisi oleh naluri. Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai proses melalui mana seorang anak belajar menjadi anggota yang berpartisipasi dengan masyarakat (Sunarto, 2004).

Pertama, sosialisasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat kepada pengunjung menjadi bagian terpenting dari proses internalisasi. Sosialisasi yang terjadi dikompleks percandian masih tarap sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi ini sebagai salah satu cara mengenalkan fenomena obyektif dan pengetahuan yang ada di daerah tersebut. Fenomena dan pengetahuan tergambar jelas ketika pengunjung melihat lokasi dimana lokasi tersebut berdiri beberapa bangunan candi dan peninggalan lainnya dari Kerajaan Tarumanegara.

Pengunjung sebagai masyarakat yang baru atau belum mengenal secara umum tentang keberadaan kompleks percandian bisa bertanya kepada masyarakat sekitar dan juru pelihara candi. Ketika masyarakat setempat memberikan

informasi tentang keberadaan candi di daerahnya secara tidak langsung telah terjadi proses interaksi sosial antara pengunjung dan juga masyarakat setempat, pengunjung juga bisa mendapatkan pengetahuan yang berupa lisan maupun tulisan berdasarkan apa yang disampaikan oleh masyarakat sekitar.

Upaya Mempertahankan Kearifan Lokal

Kompleks percandian Batujaya yang menjadi peninggalan dimasa lampau adalah satu aset yang sangat berharga dan harus dilestarikan sebagai salah bentuk kecintaan masyarakat terhadap nilai sejarah, sosial dan budaya. Peninggalan tersebut yang membedakan kondisi sosial antara masyarakat kompleks percandian dengan masyarakat di Kabupaten Karawang pada umumnya. Karena mereka mengalami masa prasejarah dan pewarisan kebudayaan nenek moyang masa perundagian.

Pengalaman pada masa prasejarah telah menjadikan masyarakat kompleks percandian mempunyai nilai-nilai yang belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Nilai-nilai tersebut akan sangat kuat melekat dalam masyarakat kompleks percandian, karena nilai tersebut dibangun dengan pondasi perjalanan panjang yang dilalui oleh corak historis dan kebudayaan masa kerajaan, dengan begitu kearifan lokal yang sudah tertanam dalam masyarakat ini menarik untuk dijaga keasliannya.

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah desa dan juru pelihara candi yang bekerjasama dengan masyarakat setempat dalam mempertahankan kearifan lokal di masyarakat kompleks percandian Batujaya ini berwujud kegiatan-kegiatan yang positif.

Upaya Pemerintah Desa Segaran

Pemerintah desa sebagai lingkup terkecil dalam pemerintahan mempunyai peran aktif dalam meningkatkan dan mengelola potensi yang ada di desa tersebut. Potensi desa adalah asset yang sangat berharga demi terlaksananya program-program desa yang mengarah pada aspek sosial-budaya dan historis masyarakat. adanya candi di desa segaran ini menyimpan banyak cerita sejarah, peninggalan-peninggalan masa lalu sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat terutama pada karaktersitik masyarakat setempat yang kental akan kearifan lokal hasil dari kerajaan Tarumanegara dan peninggalan nenek moyang di zaman prasejarah. Peran aktif pemerintah desa harus bisa membawa pada pembangunan yang berbasis kearifan lokal, apalagi visi-misi desa segaran yang dijelaskan di atas mengarah pada pembangunan pertanian dan ekonomi kerakyatan. Pembangunan yang berbasis kearifan lokal akan mengarahkan pada pembangunan yang memperhatikan potensi daerah tanpa mengesampingkan aspek ekonomi yang sedang berkembang. Seperti dikatakan oleh seorang aparat desa, "Kami selaku aparat desa sangat bangga sekali dengan keberadaan kompleks percandian batujaya ini, selain sebagai tempat peribadatan masyarakat hindhu-budha, kompleks percandian yang ada di desa segaran ini menjadi sarana edukasi terutama berkaitan dengan aspek sejarah, sosial-budaya" (Nurjana, Wawancara, 08 Juli 2019).

Dalam mengelola dan melestarikan potensi daerah dan nilai lokal yang terkandung dalam masyarakat kompleks percandian, memang harus dilakukan dengan pendekatan kultural, pendekatan seperti ini sebagai metode mengenalkan potensi lokal kepada masyarakat setempat. Seperti dijelaskan oleh kepala dusun Segaran, sosialisasi dirasa penting dalam upaya menumbuhkan rasan cinta masyarakat terhadap potensi lokal dan potensi bersejarah yang ada di daerahnya. Melalui sosialisasi individu akan tahu sejauhmana kepedulian pemerintah desa dalam mengelola dan melestarikan potensi tersebut.

Perhatian pemerintah tidak akan berjalan dengan mulus kalau tidak didukung oleh partisipasi masyarakat setempat, untuk itu keterlibatan masyarakat dalam upaya mempertahankan dan mengelola kearifan lokal kompleks percandian Batujaya adalah sangat penting.

Upaya Masyarakat Kompleks Percandian Batujaya

Partisipasi masyarakat setempat dirasa perlu dalam meningkatkan kepedulian terutama menjaga, mengelola dan melestarikan kearifan lokal yang ada dikompleks percandian Batujaya. Peninggalan bersejarah yang ada dikompleks percandian adalah salah satu potensi yang jarang ditemui di daerah lainnya. Untuk itu sebagai masyarakat setempat yang sehari-hari hidup mengandalkan hasil pertanian dirasa tidak cukup peranannya hanya mengelola potensi pertanian saja. Masyarakat setempat juga harus aktif dan berperan penting dalam melestarikan nilai sosial, budaya dan sejarah terutama kearifan lokal yang ada di dalamnya. Mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal sebagai langkah dalam upaya meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, kalau kompleks percandian terjaga dengan baik bukan tidak mungkin pendapatan ekonomi masyarakat akan menaik secara drastis. Adapun upaya yang dilakukan oleh masyarakat, karang taruna dan juru pelihara kompleks percandian Batujaya adalah sebagai berikut: (1) Membentuk komunitas pecinta pariwisata (Kompepar); (2) Melakukan sosialisasi ke SD, SMP dan SMA terkait dengan kearifan lokal setempat; (3) Komunitas pecinta pariwisata (Kompepar).

Sosiologi komunitas diartikan sebagai satuan kebersamaan hidup sejumlah orang banyak memiliki ciri-ciri teritorial yang terbatas, keorganisasian tata kehidupan bersama, berlakunya nilai-nilai dan orientasi nilai kolektif. Dalam upaya mempertahankan kearifan lokal yang ada di kompleks percandian Batujaya, masyarakat setempat, karang taruna dan juru peliharaan berinisiatif membuat komunitas, nama dari komunitas tersebut adalah Kompepar (Komunitas pecinta Pariwisata).

Kompepar ini digagas oleh juru pelihara candi bersama karangtaruna dan relawan yang peduli terhadap obyek wisata bersejarah kompleks percandian Batujaya. Tujuan awal pembentuka komunitas ini sebagai upaya atau cara yang ditempuh dalam mempertahankan kearifan lokal setempat agar masyarakat sekitar lebih mencintai lagi potensi sejarah di daerah Segaran. Menurut seorang guru, "Awalnya kami hanya sekedar kumpul-kumpul biasa dan berdiskusi terkait, Bagaimana mempertahankan kearifan lokal ditengan banyaknya pengunjung dari luar daerah. Pembentukan komunitas ini berdasarkan inisiatif kami selaku juru pelihara candi, agar keberadaan bangunan candi disini keasriannya tetap dijaga" (Sunarto, Wawancara, 15 Juni 2019).

Penulis sangat mengapresiasi sekali komunitas pencinta pariwisata, dengan adanya komunitas tersebut otomatis kegiatan pemuda di daerah setempat tersalurkan, hobi dan kreatifitas mereka juga diekspresikan lewat satu kegiatan positif. Selain hobi dan kreatifitas, keberadaan kompepar ini adalah trebosan baik dalam upaya mempertahankan kearifan lokal, kalau bukan inisiatif masyarakat setempat siapa lagi yang peduli akan keberadaan potensi daerah yang ada di kompleks percandian Batujaya.

Peran aktif masyarakat dalam melestarikan dan mempertahankan kearifan lokal yang ada di kompleks percandian Batujaya sebagai tolak ukur pentingnya menjaga potensi daerah, upaya terpadu harus dilakukan dalam rangka mengoptimalkan potensi kedaerahan yang mengarah pada pemeberdayaan masyarakat jangkan panjang. Lewat komunitas pencinta pariwisata yang digagas langsung oleh juru pelihara, karang taruna dan masyarakat setempat banyak kegiatan yang dilakukan dalam agenda besar mengenalkan kearifan lokal kepada generasi muda.

Untuk mempertahankan kearifan lokal pengelola dan masyarakat setempat melakukan sosialisasi terpadu ke SD (Sekolah Dasar), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), metode yang kami gunakan adalah metode bermain untu anak SD, metode edukasi untuk SMP dan SMP, dan setiap tingkatan kami berbeda melakukan sosialisasinya. Kegiatan sosialisasi ini biasa kami lakukan ketika perayaan dimana candi ini diresmikan. Untuk sekarang insya allah sehabis lebaran biasanya yang sudah-sudah itu bulan juni karena sekarang bulan ramadhan maka kami mengambil inisiatif sesudah lebaran. Seorang guru berkata, "Kompepar ini tidak hanya berfokus pada kegiatan pariwisata saja, sebagai komunitas yang terbentuk atas inisiatif masyarakat, kompepar harus memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar terutama kepada anak-anak" (Sunarto, Wawancara, 15 Juni 2019).

Mengenalkan permainan tradisional kepada anak-anak adalah salah satu cara yang tepat, karena permainan tradisional di era globalisasi mulai terkikis oleh *game online*. Permainan tradisional juga merupakan kearifan lokal yang kini kurang digemari oleh anak-anak, dengan upaya yang dilakukan oleh komunitas pencinta pariwisata ini keberadaan permainan tradisional dikalangan anak-anak harus ditanamkan lagi. Upaya tersebut dilakukan untuk membangkitkan kembali semangat dan kecintaan masyarakat desa segaran terhadap nilai-nilai tradisional. Kompepar hadir dengan melakukan pendekatan atau terjun langsung ke masyarakat dan mengenalkan budaya-budaya yang dulu pernah menjadi kebiasaan masyarakat ditengah kesibukan beraktifitas.

Peran aktif masyarakat dalam melestarikan dan mempertahankan kearifan lokal yang ada di kompleks percandian Batujaya sebagai tolak ukur pentingnya menjaga potensi daerah, upaya terpadu harus dilakukan dalam rangka mengoptimalkan potensi kedaerahan yang mengarah pada pemeberdayaan masyarakat jangkan panjang. Lewat komunitas pencinta pariwisata yang digagas langsung oleh juru pelihara, karang taruna dan masyarakat setempat banyak kegiatan yang dilakukan dalam agenda besar mengenalkan kearifan lokal kepada generasi muda. Satu agenda yang sudah dilakukan oleh komunitas pencinta pariwisata adalah bersosialisasi dengan sasaran SD, SMP dan SMA. Seperti dikatakan seorang guru, "Untuk mempertahankan kearifan lokal kami selaku pengelola dan masyarakat setempat melakukan sosialisasi ke SD, dan SMA, metode yang kami gunakan adalah metode bermain untu anak SD, metode edukasi untuk SMP dan SMP, dan setiap tingkatan kami berbeda melakukan sosialisasinya" (Sunarto, Wawancara, 15 Juni 2019).

Sosialisasi ini dilakukan sebagai upaya membentuk karakter generasi muda yang cinta akan peninggalan masa lampu, dengan pendekatan sosialisasi setidaknya generasi mengenal peradaban lama yang diangkat kembali di zaman modern. Sosialisasi juga sebagai sarana meningkatkan pengetahuan siswa/i terutama yang ada hubungannya dengan mata pelajaran mereka disekolah. Bentuk dari sosialisasi yang telah dijelaskan diatas menggunakan metode bermain dan edukasi tergantung pada subyek dan sasaran yang dituju ketika sosialisasi.

KESIMPULAN

Karakteristik sosial masyarakat percandian dengan mata pencaharian sebagai petani, buruh tani, dan pedagang. Penggarapan lahan pertanian menggunakan peralatan tradisional dan modern. Sedangkan stratifikasi sosial masyarakat setempat yaitu menengah kebawah, menggunakan sistem kekerabatan berdasarkan akar budaya turun temurun nenek moyang yang meninggalkan aspek sosial (gotong royong) dan budaya (rantangan). Masyarakat kompleks percandian mayoritas beragama Islam, yang masih percaya terhadap animisme dan dinamisme.

Konstruksi sosial masyarakat setempat dan masyarakat yang berkunjung ke kompleks percandian Batujaya berupa adaptasi awal dengan kondisi geografis dan lingkungan sosial kompleks percandian Batujaya. Selain itu, terdapat interaksi sosial dan sosialisasi mengenai potensi wisata bersejarah kompleks percandian Batujaya. Upaya Pemerintah Desa dan masyarakat setempat dalam mempertahankan kearifan lokal yang ada di kompleks percandian Batujaya yaitu melakukan sosialisasi terpadu kepada masyarakat, sekolah (SD, SMP dan SMA) yang berada di Kecamatan Batujaya, dan membuat komunitas pecinta pariwisata (kompepar).

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, V., & Affandi, I. (2016). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (studi deskriptif analitik pada masyarakat talang mamak kec. rakit kulim, kab. indragiri hulu provinsi riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 77–91.
- Camorino, A. (2016). Socialization of the “Homeless Mind”. An Analysis of Contemporary Society through the Contribution of Peter Berger. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(3).
- Caswell, D., & Dörr, K. (2018). Automated Journalism 2.0: Event-driven narratives: From simple descriptions to real stories. *Journalism Practice*, 12(4), 477–496.
- Colombelli, A., & Quatraro, F. (2019). Green start-ups and local knowledge spillovers from clean and dirty technologies. *Small Business Economics*, 53(4), 773–792.
- Eisenring, S. S. T. (2014). *Konstruksi Sosial Arsitektur*. Fahmi Pustaka.
- Fourcade, M., & Johns, F. (2020). Loops, ladders and links: the recursivity of social and machine learning. *Theory and Society*, 1–30.
- Gainza, X. (2017). Culture-led neighbourhood transformations beyond the revitalisation/gentrification dichotomy. *Urban Studies*, 54(4), 953–970.
- Gao, J., & Wu, B. (2017). Revitalizing traditional villages through rural tourism: A case study of Yuanjia Village, Shaanxi Province, China. *Tourism Management*, 63, 223–233.
- Gaus, N., Sultan, S., & Basri, M. (2017). State bureaucracy in Indonesia and its reforms: An overview. *International Journal of Public Administration*, 40(8), 658–669.
- Hayashi Jr, P., Abib, G., & Hoppen, N. (2019). Validity in qualitative research: A processual approach. *The Qualitative Report*, 24(1), 98–112.
- Herzog, P. S., King, D. P., Khader, R. A., Strohmeier, A., & Williams, A. L. (2020). Studying Religiosity and Spirituality: A Review of Macro, Micro, and Meso-Level Approaches. *Religions*, 11(9), 437.
- Knepper, T. (2001). *Review on Peter Berger's The Sacred Canopy: Elements of Sociological Theory of Religion*.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Rodiah, S. (2018). Development of Tourist Village Based on Local Wisdom. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 9(6), 1172–1177.
- LPPD. (2015). *Tahun 2015 Desa Segaran, Kabupaten Karawang, Jawa Barat*.
- Moleong, L. J. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Rosda Karya.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Pujiati, D. (2019). Social construction of ndudut mantu engagement tradition in Centhini society District Lamongan. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 11(1), 1–7.
- Rahman, M. T. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–13.
- Segre, S. (2016). Social constructionism as a sociological approach. *Human Studies*, 39(1), 93–99.
- Sunarto, K. (2004). Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation. *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, 1.
- Sundapura, R. A. (2019). *Membongkar Sejarah Karawang*. Lembaga Kajian Sundapura Karawang.
- Suyatno, S. (2015). *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*.
- Yang, E. C. L., Khoo-Lattimore, C., & Arcodia, C. (2017). A narrative review of Asian female travellers: Looking into the future through the past. *Current Issues in Tourism*, 20(10), 1008–1027.